

The Influence of Prosocial Behavior on School Readiness in Preschool Children

[Pengaruh Perilaku Prososial Terhadap Kesiapan Sekolah pada Anak Prasekolah]

Ananda Rizma Margaretha¹⁾, Widyastuti²⁾

Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: wiwid@umsida.ac.id

Abstract. School readiness represents one of the important dimensions in supporting children's success in entering basic education. One of the factors suspected to be involved in children's school readiness is prosocial behavior. This study aims to determine the effect of prosocial behavior on school readiness in preschool children aged 5-6 years. This study uses a quantitative approach with a causal design. The population in this study consisted of 106 preschool children aged 5-6 years in the Sidoarjo area. Data collection was carried out using a school readiness scale based on Kagan's framework, adapted by Rahmawati, while the prosocial behavior scale developed by the previous researcher was reused in this study. Data analysis was performed through descriptive and inferential statistical analysis using simple linear regression, preceded by normality and linearity assumption tests. This study shows that prosocial behavior has a significant and positive effect on school readiness in preschool children. Thus, it can be concluded that prosocial behavior is one of the crucial factors that play a role in increasing school readiness in preschool children before entering elementary school.

Keywords prosocial behavior; school readiness; preschool children

Abstrak. Kesiapan sekolah melambangkan satu di antara dimensi penting dalam mendukung keberhasilan anak memasuki jenjang dalam pendidikan dasar. Salah satunya penyebab yang diduga terlibat dalam kesiapan sekolah anak adalah perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui pengaruh perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah usia 5-6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 106 anak prasekolah dengan usia 5-6 tahun pada wilayah Sidoarjo. Pada pengumpulan data dijalankan menggunakan skala kesiapan sekolah berdasarkan merangka kagan yang di adaptasi oleh Rahmawati sedangkan skala perilaku prososial yang disusun oleh peneliti sebelumnya kemudian digunakan kembali dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif serta inferensial memakai regresi linier sederhana, dengan didahului uji asumsi normalitas dan linieritas. Penelitian ini menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa perilaku prososial berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah. Dengan demikian, mampu disimpulkan bahwa perilaku prososial menjadi salah satu faktor krusial yang berperan dalam meningkatkan kesiapan sekolah pada anak prasekolah sebelum memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar.

Kata Kunci perilaku prososial; kesiapan sekolah; anak prasekolah

I. PENDAHULUAN

Anak prasekolah merupakan kelompok anak yang berada pada tahap perkembangan sebelum memasuki pendidikan formal, umumnya pada rentang usia 3–6 tahun. Pada tahap ini, anak biasanya mengikuti layanan pendidikan anak usia dini melalui kelompok bermain (KB) atau taman kanak-kanak (TK) sebagai bentuk persiapan awal sebelum memasuki sekolah dasar. Masa prasekolah ditandai dengan pesatnya perkembangan berbagai aspek kemampuan anak, seperti kemampuan kognitif, bahasa, motorik, serta sosial-emosional. Anak mulai mampu memahami instruksi sederhana, mengekspresikan emosi, serta terlibat dalam aktivitas bermain yang lebih terstruktur, yang menjadi fondasi penting bagi kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan pendidikan formal [1].

Memasuki jenjang sekolah dasar (SD) merupakan fase transisi penting dalam kehidupan anak usia dini. Kesiapan sekolah merupakan indikator utama yang menentukan sejauh mana anak dalam beradaptasi terhadap tuntutan belajar di lingkungan sekolah formal. Kesiapan sekolah diartikan sebagai kemampuan anak untuk secara optimal memenuhi berbagai tuntutan akademik dan non-akademik, termasuk tuntutan kognitif, bahasa, motorik, kemandirian, dan sosial emosional [2].

Peluang kesiapan sekolah tidak terbatas pada kemampuan akademik dasar saja, namun mencakup seluruh kemampuan dasar. Kesiapan sekolah pada pendidikan anak usia dini meliputi fisik, motorik, kognitif, bahasa, sikap terhadap belajar, nilai moral, dan keterampilan sosial-emosional. Aspek sosial-emosional merupakan salah satu faktor penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, mengikuti aturan, dan membina hubungan positif dengan lingkungan sosial sekolah. Oleh karena itu, kesiapan sekolah harus dipahami sebagai persiapan anak secara keseluruhan, bukan sekedar persiapan akademis [3].

Usia 5 hingga 6 tahun merupakan masa transisi utama antara prasekolah dan sekolah dasar. Pada tahap ini, anak harus menunjukkan kedewasaan dengan mengendalikan emosi, mengikuti arahan, berkonsentrasi, dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya serta kepada orang dewasa. Ketentuan mengenai usia sekolah dasar yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 yaitu menegaskan bahwa kesiapan anak pada usia tersebut merupakan faktor penting untuk menentukan dapat atau tidaknya seorang anak mengikuti pendidikan formal. Namun berbagai data telah menunjukkan bahwa tidak semua anak prasekolah mencapai tingkat kesiapan sekolah yang optimal, apalagi terutama dalam aspek sosial emosional [4].

Data UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa pada anak usia 5 hingga 6 tahun, masih terdapat kesenjangan kesiapan sekolah, terutama dalam kemampuan mengatur emosi, konsentrasi, dan berinteraksi sosial. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukkan bahwa sebagian anak prasekolah belum mencapai persiapan akademik yang memadai, khususnya pada dimensi sosio-emosional dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah masih menjadi isu penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial dan kemampuan beradaptasi anak [5].

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek), sekitar 25,66% anak usia 5 hingga 6 tahun belum cukup siap secara akademik sekolah dasar (SD), terutama mengenai aspek sosio-emosional, kemandirian, serta keterampilan kognitif dasar yang diperlukan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar (SD). Dalam hal ini, program PAUD yang terlalu akademis justru menghambat motivasi akademik serta perkembangan sosial emosional anak dalam jangka panjang. Sementara itu, 74,34% anak menunjukkan kesiapan yang baik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, interaksi sosial, serta penyesuaian diri dengan kehidupan sekolah. Mereka biasanya mampu menyelesaikan tugas-tugas sederhana, melakukan kegiatan belajar secara sistematis, serta mengikuti peraturan kelas. Kesiapan sekolah jenis ini umumnya dikaitkan dengan stimulasi dari rumah maupun lingkungan sekolah serta pengalaman prasekolah yang mendukung perkembangan aspek-aspek penting secara keseluruhan [6].

Temuan tersebut sejalan dengan hasil survei awal yang dilakukan di dua Taman Kanak-Kanak di wilayah Sidoarjo terhadap anak usia 5–6 tahun. Survei ini bertujuan untuk mengetahui seberapa siap anak-anak dalam menghadapi jenjang pendidikan dasar. Dalam kesiapan ini ditinjau dari enam aspek utama: pengetahuan akademik, kemampuan berpikir dasar, kesehatan fisik dan motorik, sosial-emosional, disiplin diri, dan kemampuan komunikasi. Dalam survei menghasilkan anak yang dianggap siap bersekolah hanya 25%, dan 75% sisanya kurang siap. Memiliki arti sebagian besar anak masih belum menguasai keterampilan dasar yang diperlukan untuk berhasil di sekolah dasar. Kalau dilihat per aspek, hasilnya bervariasi. Aspek yang paling tinggi adalah kesehatan fisik dan perkembangan motorik, di mana 58% anak dinyatakan siap. Ini menunjukkan bahwa banyak anak sudah cukup kuat dan lincah secara fisik untuk mengikuti kegiatan belajar. Setelah itu disusul oleh aspek pengetahuan akademik (55%), sosial-emosional (54%), dan disiplin diri (54%) yang masih tergolong sedang, artinya sudah mulai berkembang tapi belum merata di semua anak. Aspek yang paling rendah adalah keterampilan berpikir dasar dan kemampuan berkomunikasi, dengan masing-masing hanya 52% anak yang tergolong siap. Ini berarti masih banyak anak yang belum bisa berpikir logis, memecahkan masalah sederhana, dan menyampaikan ide atau perasaan dengan baik secara lisan. Secara keseluruhan, survei ini menunjukkan bahwa anak-anak di TK tempat survei berada masih dalam tahap belajar menuju kesiapan sekolah. Namun, mereka belum benar-benar siap di semua aspek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial dan komunikasi anak prasekolah masih belum berkembang secara optimal, padahal kemampuan tersebut berkaitan erat dengan perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Pendidikan prasekolah idealnya menjadi sarana pengembangan kemampuan dasar anak yang meliputi aspek sosial, emosional, motorik, bahasa, nilai, dan keterampilan kognitif dasar. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran tersebut belum terlaksana secara optimal. Situasi ini menyoroti kesenjangan bahwa pendidikan anak usia dini belum secara optimal mempersiapkan anak dengan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memasuki sekolah dasar. Memang, sebagai masa transisi, pendidikan anak usia dini harus memberikan pengalaman belajar yang dapat mendorong perkembangan kemandirian anak, regulasi emosi, keterampilan interaksi sosial, dan kemauan untuk mengikuti struktur dan rutinitas sekolah.

Kesiapan sekolah hal penting untuk menentukan apakah anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dari pendidikan anak usia dini menuju pendidikan formal di sekolah dasar. Anak yang siap sekolah biasanya lebih mudah beradaptasi, mengikuti aturan, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan oleh guru di sekolah. Dalam kesiapan sekolah terdapat enam dimensi, yaitu (1) pengetahuan akademik, yaitu kemampuan dasar anak dalam

mengenali, bentuk, huruf, angka, dan warna. (2) keterampilan berpikir dasar, yaitu kemampuan anak dalam memecahkan masalah sederhana, melakukan penalaran logis sesuai dengan tahap perkembangannya, dan mengenali pola. (3) kematangan sosial emosional, yaitu kemampuan anak mengenali perasaan diri dan orang lain, menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman dan guru, serta mengelola emosi. (4) kesehatan fisik dan perkembangan motorik, yaitu seperti melompat atau bermain, menggambar, dan menulis. (5) disiplin diri, yaitu kemampuan anak dalam mengikuti aturan, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mengatur perilaku. dan yang terakhir ke (6) kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan anak berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya dan memahami instruksi. Semua dimensi ini saling berkaitan dan sangat dibutuhkan agar anak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya dilihat dari sisi kemampuan akademik, melainkan juga bagaimana anak bersikap, mengelola emosi, dan berinteraksi [7].

Anak yang siap secara kognitif dan sosio-emosional dalam bidang akademis cenderung berkembang secara optimal pada jenjang pendidikan dasar. Kondisi ini memungkinkan anak mencapai prestasi akademik yang lebih baik, memperoleh keterampilan sosial yang matang, dan secara positif menyesuaikan perilakunya di lingkungan sekolah [8]. Anak yang siap bersekolah biasanya sudah mampu mengikuti aturan yang berlaku, seperti duduk dengan tertib, memperhatikan petunjuk guru, dan mampu berpisah dari orang tuanya tanpa menangis [9]. Dengan menyeimbangkan kedua aspek tersebut, anak dapat mempelajari materi dengan lebih maksimal, mengembangkan hubungan sosial yang positif, dan mengatasi berbagai kesulitan belajar. Di sisi lain, anak dengan tingkat kesiapan sekolah yang rendah berisiko menghadapi berbagai kendala dalam proses belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kesiapan sekolah yang rendah dikaitkan dengan kematangan psikologis yang kurang optimal, seperti kemampuan mengelola emosi dan keterampilan sosial yang masih terbatas, membuat anak lebih lambat beradaptasi dengan lingkungan kelas yang terstruktur, lebih rentan terhadap stres, dan lebih cenderung menunjukkan perilaku yang mengganggu pembelajaran [10].

Kerangka teori yang digunakan untuk menjelaskan perkembangan kesiapan sekolah menggunakan teori Kagan menegaskan bahwa kesiapan sekolah dipandang sebagai konsep multidimensional yang terdiri atas tiga komponen utama. Pertama, kesiapan anak yang meliputi kemampuan kognitif, sosial emosional, fisik, serta regulasi diri yang mendukung kemampuan anak beradaptasi dengan tuntutan sekolah. Kedua, kesiapan sekolah yang berkaitan dengan kemampuan lingkungan sekolah dalam menerima dan mendukung keberagaman kemampuan anak melalui kurikulum, peran guru, serta suasana belajar yang ramah anak. Ketiga, kesiapan keluarga yang mencakup dukungan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak, memberikan motivasi, serta membangun kesiapan mental anak untuk memasuki dunia sekolah [11].

Kesiapan sekolah menurut Sharon Kagan, kesiapan anak diamati tidak hanya dari kemampuan akademik seperti membaca dan menghitung, tetapi juga dari perkembangan sosial dan emosional. Salah satu aspek penting dari kesiapan anak adalah bagaimana anak-anak berinteraksi secara aktif dengan orang lain, seperti teman sebaya dan guru [12]. Pada anak dapat mengetahui cara bekerja sama, serta suka berbagi dan membantu, di mana perilaku ini disebut sebagai perilaku prososial menurut Eisenberg, yaitu perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain. Perilaku prososial ini menjadi bagian penting dalam mengukur kesiapan anak karena membantu anak mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial sekolah, membangun hubungan yang sehat, mengikuti peraturan, serta menyelesaikan konflik dengan damai [13]. Oleh karena itu, perilaku prososial dapat dianggap sebagai salah satu indikator kesiapan anak untuk memasuki dunia sekolah formal, sesuai dengan kerangka teori Kagan yang melihat kesiapan sebagai sesuatu yang menyeluruh dan melibatkan banyak aspek perkembangan anak.

Salah satu komponen utama dari teori tersebut adalah kesiapan anak, yang dimana merujuk pada kematangan aspek kognitif, sosial emosional, fisik, dan motorik [11]. Dalam konteks perkembangan anak usia dini (*preschool*), perilaku prososial merupakan bagian yang mendukung kesiapan sekolah (*school readiness*). Perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang bertujuan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, seperti menunjukkan empati, memberikan dukungan emosional, membantu teman, dan menenangkan teman yang bersedih [14]. Dengan demikian perilaku prososial menjadi elemen kunci dalam rangka kesiapan sekolah menurut Kagan. Perilaku ini sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena mencerminkan perilaku prososial, merupakan aspek esensial dalam keberhasilan adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah yang menuntut kerja sama, kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat, dan kepatuhan terhadap aturan [15].

Perilaku prososial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah. Perilaku ini mencakup segala bentuk perilaku positif yang bertujuan membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain, misalnya menolong, berbagi, dan bekerja sama [16]. Eisenberg dan Mussen menjelaskan bahwa perilaku prososial tidak hanya merupakan tindakan sukarela, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan emosional dan kognitif anak yang merupakan komponen penting kesiapan anak prasekolah untuk bersekolah. Perilaku prososial mencerminkan kemampuan anak dalam memahami emosi dirinya dan orang lain, mengatur perilakunya, serta berinteraksi secara positif di lingkungan sosial sekolah. Eisenberg dan Mussen mengemukakan tiga aspek utama perilaku prososial yang berperan dalam kesiapan sekolah. Pertama, menolong, merupakan tindakan menolong seseorang yang mengalami

kesulitan baik fisik maupun emosional, seperti membantu teman yang terjatuh atau menyelesaikan suatu tugas sederhana, dan menunjukkan kepekaan sosial anak serta kemauan untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial lingkungan sekolah. Kedua, berbagi, kesediaan anak untuk berbagi sumber daya yang mereka miliki, seperti mainan dan alat tulis, mencerminkan kemampuan mereka untuk membentuk hubungan sosial yang positif dan memelihara lingkungan belajar yang positif. Ketiga, bekerja sama, kemampuan anak berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya untuk mencapai tujuan bersama, seperti melalui permainan kelompok atau tugas bersama, merupakan keterampilan sosial penting yang mendukung keberhasilan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, perilaku prososial berperan penting dalam mempersiapkan anak memasuki lingkungan sekolah formal [17]. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan memberikan landasan yang kokoh bagi anak untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Perilaku prososial yang muncul dari kemampuan tersebut tidak hanya mencerminkan kualitas moral tetapi juga kesiapan anak memasuki dunia sekolah yang memerlukan interaksi sosial, kerjasama kelompok, dan kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat [18].

Dalam perilaku prososial berperan juga penting dalam mempersiapkan anak prasekolah memasuki sekolah formal. Kesiapan sekolah tidak hanya dikaitkan dengan keterampilan akademis yang penting, tetapi juga dengan kemampuan anak untuk beradaptasi secara sosial dan emosional terhadap lingkungan belajar. Anak-anak dengan perilaku prososial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, mengembangkan hubungan positif dengan teman sebaya dan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar aktif dalam kelompok [15]. Anak-anak dengan keterampilan perilaku prososial yang berkembang dengan baik cenderung beradaptasi lebih baik terhadap tuntutan dan hubungan kekuasaan di lingkungan sekolah formal [19]. Demikian pula, perilaku prososial pada usia prasekolah berkaitan positif dengan keberhasilan akademik dan sosial selama beberapa tahun pertama sekolah dasar. Oleh karena itu, perilaku prososial tidak hanya mencerminkan kematangan emosional anak, tetapi juga menjadi salah satu indikator utama kesiapan sekolah secara menyeluruh [20].

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah masih dalam kategori belum optimal. Sebuah studi yang dilakukan oleh Maharani menunjukkan bahwa perilaku prososial memiliki peran dalam kesiapan anak untuk memasuki lingkungan sekolah formal, selain itu penelitian ini dilakukan di tahun 2009 [21]. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian mengenai pengaruh perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah [22]. Sejumlah studi menegaskan bahwa interaksi sebaya, empati dan perilaku prososial berkontribusi terhadap perkembangan positif serta kesiapan sekolah anak, namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks budaya barat dengan karakteristik sistem pendidikan yang berbeda dengan Indonesia [23][24]. Selain itu, penelitian yang ada umumnya menelaah kesiapan sekolah sebagai prediktor capaian akademik di masa depan atau menekankan peran intervensi pendidikan dan praktik transisi sekolah, tanpa secara spesifik menguji kontribusi perilaku prososial sebagai faktor utama kesiapan sekolah pada usia prasekolah [25][26]. Penelitian terdahulu juga cenderung bersifat umum dan belum mengkaji secara mendalam dimensi perilaku prososial yang paling berpengaruh terhadap kesiapan sekolah, serta masih terbatas dalam menjelaskan mekanisme hubungan antara perilaku prososial dan kesiapan sekolah.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada konteks waktu penelitian dan budaya penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji pengaruh perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah yang dilakukan di tahun 2009, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di tahun 2025. Perbedaan rentang waktu tersebut akan menghasilkan perubahan dalam karakteristik perkembangan anak prasekolah. Selain itu penelitian ini dilakukan dalam konteks budaya Indonesia, yang dimana budaya Indonesia memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang berbeda dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah dalam konteks budaya Indonesia dengan tujuan untuk memperkaya temuan empiris.

Kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik awal, tetapi juga oleh kemampuan sosial-emosional khususnya perilaku prososial seperti berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Pada kenyataannya, masih ditemukan anak prasekolah yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang dapat menghambat kesiapan sekolah mereka. Penelitian sebelumnya belum secara empiris menguji pengaruh perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah, sehingga hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut belum tergambarkan secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah, sekaligus menjadi dasar bagi guru dan orang tua dalam merancang stimulasi yang tepat guna mendukung kesiapan sekolah anak prasekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah agar lebih memahami hubungan sebab akibat antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris

tentang pentingnya perilaku prososial sebagai komponen kesiapan sekolah dan memberikan nasihat praktis kepada guru dan orang tua dalam mendorong perilaku prososial pada anak sejak dini.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, karena penelitian ini membutuhkan kriteria seperti anak berusia 5 sampai 6 tahun, terdaftar aktif di kelompok B taman kanak-kanak di Sidoarjo, dan memperoleh izin partisipasi dari orang tua atau wali murid [27]. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan pendekatan *statistical power analysis* seperti dijelaskan Cohen [28].

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *statistical power analysis* yang mengacu pada pedoman Cohen. Metode ini dipilih karena tidak tersedianya data yang pasti mengenai jumlah keseluruhan anak kelompok B di Kabupaten Sidoarjo. Parameter yang digunakan dalam analisis meliputi *effect size* kategori sedang ($f^2 = 0,15$), tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, kekuatan uji (*statistical power*) sebesar 0,80, serta satu variabel prediktor dalam model regresi. Perhitungan dilakukan dengan prosedur *a priori power analysis* dalam uji regresi linier menggunakan perangkat lunak G Power. Analisis ini menunjukkan bahwa jumlah peserta minimal yang dibutuhkan adalah sebanyak 54 anak. Untuk mengantisipasi kemungkinan ketidakakuratan dalam pengisian kuesioner, maka jumlah tersebut ditentukan serta dibulatkan menjadi minimal 55 subjek dalam penelitian. Dalam konteks *power analysis*, G Power tidak menetapkan batasan maksimum jumlah sampel, sehingga penggunaan sampel di atas jumlah minimum selalu diperbolehkan serta justru meningkatkan penelitian.

Untuk mengukur variabel bebas yaitu perilaku prososial, penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket perilaku prososial yang disusun oleh [29]. Instrumen tersebut disusun berdasarkan teori perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen, yang meliputi aspek berbagi, menolong, dan kerja sama. Angket terdiri dari 30 item pernyataan dan menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban *Ya* (skor 1) dan *Tidak* (skor 0). Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada penelitian sebelumnya, instrumen ini memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.898, sehingga dinilai reliabel dan layak digunakan untuk mengukur perilaku prososial anak usia prasekolah. Sementara variabel kesiapan sekolah sebagai variabel terikat (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh Fayeze dan telah diadaptasi ke dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia oleh [30]. Skala tersebut mencakup enam aspek utama termasuk pengetahuan akademik dasar, keterampilan berpikir, kedisiplinan, kematangan sosial-emosional, kondisi fisik dan motorik, dan keterampilan komunikasi. Instrumen ini terdiri atas pernyataan-pernyataan yang dinilai dengan skala Likert 1 sampai 5 atau lima pilihan jawaban (1 = sangat tidak sesuai hingga 5 = sangat sesuai). Dalam hasil pengujian instrumen menunjukkan Skala Kesiapan Sekolah mempunyai validitas konstruk yang baik dan reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908. Oleh karena itu, skala ini dinilai cocok untuk mengukur kesiapan sekolah anak dalam konteks Indonesia. Uji oleh guru berdasarkan pengamatan terhadap perilaku anak saat berada di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada guru kelompok B, yang akan mengisi instrumen berdasarkan observasi terhadap keseharian anak di kelas.

Mengingat perbedaan karakteristik skala pengukuran antarvariabel, yaitu variabel terikat (Y) yang diukur menggunakan skala Likert 1–5 dan variabel bebas (X) yang diukur menggunakan skala dikotomis (Ya dan Tidak), maka sebelum dilakukan analisis statistik inferensial, data terlebih dahulu dilakukan proses standarisasi. Standarisasi data dilakukan dengan mengubah jumlah skor total variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) menjadi dalam bentuk skor standar (Z-score). Tujuan dari proses ini adalah untuk menyamakan satuan ukuran antar variabel sehingga data dapat dianalisis secara proporsional dan asumsi analisis regresi terpenuhi. Setelah data distandarisasi, dilakukan pengujian hipotesis klasik sebelum menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear sebagai syaratnya.

Berdasarkan uji terpakai yang dilakukan terhadap 106 responden, seluruh aitem kesiapan sekolah instrumen dinyatakan valid sementara pada seluruh aitem perilaku prososial dinyatakan beberapa ada yang tidak valid. Pada variabel Perilaku Prososial, instrumen yang terdiri dari 30 aitem dan seluruhnya memenuhi kriteria validitas. Uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,708, yang menandakan konsistensi internal yang baik dan instrumen reliabel digunakan dalam penelitian. Sementara itu, instrumen Kesiapan Sekolah terdiri dari 42 aitem dan seluruh aitem dinyatakan valid, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,975 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi. Secara keseluruhan, hasil uji terpakai menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah valid dan reliabel, serta layak digunakan sesuai dengan kondisi lapangan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara offline (kertas dan pensil) di sekolah. Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu memperoleh persetujuan dari pihak sekolah. Instrumen kemudian dibagikan kepada orang tua dan guru anak parsekolah atau taman kanak-kanak (TK) sebagai responden. Pada orang tua menyelesaikan kuesioner secara mandiri, dan guru, dengan bantuan peneliti menyelesaikan kuesioner memastikan bahwa setiap item dalam pernyataan dipahami dengan benar. Pemilihan metode pengumpulan data langsung ini memungkinkan peneliti untuk mengontrol proses penyelesaian, memberikan penjelasan apabila ada unsur yang kurang jelas, dan mengurangi risiko kesalahan pada saat penyelesaian, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat dan mencerminkan situasi anak di lingkungan sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

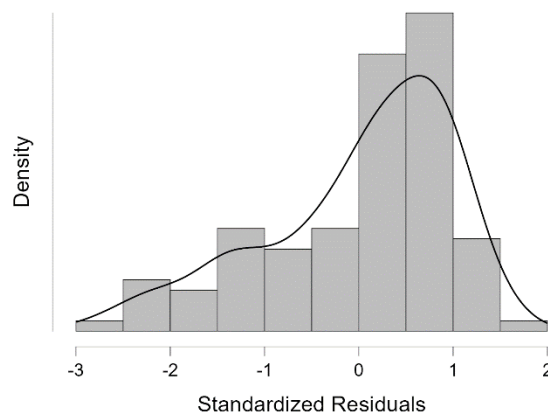
Karakteristik	Deskripsi	Jumlah	Persentasi
Jenis Kelamin	Laki-laki	61	57,5%
	Perempuan	45	42,5%
Usia	5 tahun	30	28,3%
	6 tahun	76	71,7%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap karakteristik responden, diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 106 anak. Ditinjau dari aspek jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 61 anak atau sebesar 57,5%, sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 45 anak atau sebesar 42,5%. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi responden dalam penelitian ini didominasi oleh anak laki-laki, meskipun proporsi anak perempuan juga cukup signifikan dan memungkinkan representasi kedua jenis kelamin dalam analisis penelitian. Selanjutnya, menurut karakteristik usia, responden terbanyak berada pada kelompok usia 5 tahun sebanyak (30 anak atau sebesar 28,3%) dan kelompok usia 6 tahun (76 anak atau sebesar 71,7%). Mayoritas responden berusia 6 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian ini berada pada usia transisi ke pendidikan formal, hal ini sejalan dengan penekanan penelitian pada kesiapan sekolah. Secara keseluruhan, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin maupun usia menunjukkan bahwa sampel survei mencerminkan informasi demografis yang cukup untuk mendukungnya. Analisis lebih lanjut terhadap variabel perilaku prososial dan kesiapan sekolah.

Penelitian ini melibatkan 106 anak prasekolah dari beberapa Taman Kanak-kanak (TK) di Kabupaten Sidoarjo. Dalam instrumen yang digunakan adalah skala perilaku prososial sebagai variabel bebas (X) dan skala kesiapan sekolah sebagai variabel terikat (Y). Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor perilaku prososial anak adalah 20,9, standar deviasi 4,21, serta rentang skor 10-30. Berdasarkan beberapa kategori “cukup” sebanyak 70, anak dalam kategori “baik” berjumlah 23, serta anak dalam kategori “kurang” sebanyak 13, yang menunjukkan bahwa perilaku prososial anak sudah berkembang namun belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, pada variabel kesiapan sekolah diperoleh skor rata-rata sebesar 165,9 dengan standar deviasi 27,1, serta rentang nilai antara 91 hingga 210. Mayoritas anak berada pada kategori cukup sebanyak 73, kemudian anak yang berada pada kategori baik sebanyak 16, sementara anak yang berada pada kategori kurang sebanyak 17, yang menunjukkan bahwa kesiapan sekolah anak berada pada tingkat memadai, meskipun masih memerlukan penguatan. Dalam hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar adalah anak telah memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan formal, namun masih memerlukan stimulasi tambahan terutama pada aspek sosial maupun kemandirian.

Penelitian ini memenuhi persyaratan melalui serangkaian uji hipotesis sebelum melakukan analisis regresi. Uji yang digunakan yaitu meliputi uji normalitas, uji linearitas, serta uji autokorelasi. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan sebaran data setiap variabel berada dalam kondisi normal. Kemudian, uji linearitas bertujuan untuk menilai apakah hubungan antara Perilaku Prososial dan Kesiapan Sekolah bersifat linier. Selain itu, uji autokorelasi dapat menentukan apakah terdapat hubungan antar residual. Jika hasil pengujian menunjukkan data berdistribusi normal, sehingga hubungan antar variabel linier, serta tidak autokorelasi, maka data dinyatakan sesuai asumsi dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi.

Gambar 1. Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan terhadap data perilaku prososial menggunakan *standardized Residuals Histogram*, diperoleh temuan bahwa sebaran data mendekati distribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, data penelitian dinilai layak dan representatif untuk menggambarkan hubungan antara perilaku prososial dan kesiapan sekolah. Hasil analisis yang ditampilkan pada Gambar 1 memperlihatkan pola histogram residual yang cenderung simetris dan membentuk kurva menyerupai lonceng (*bell-shaped*), sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data tidak mengalami penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal.

Tabel 1. Uji Korelasi

Correlations			
		Prosocial Behavior	School Readiness
Prosocial Behavior	Pearson Correlation	1	,669**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	106	106
School Readiness	Pearson Correlation	,669**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	106	106

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,669 pada tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Pada hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku prososial dan kesiapan sekolah. Dalam nilai koefisien korelasi tersebut tercantum dalam kategori kuat, yang mengindikasikan maka peningkatan pada perilaku prososial cenderung diikuti oleh peningkatan pada kesiapan sekolah. Selain itu, pada jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 106 orang menunjukkan bahwa hubungan yang diperoleh memiliki tingkat keandalan yang memadai untuk menjadi dasar dalam pengambilan kesimpulan penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan kesiapan sekolah.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,669	,447	,442	,74687963	1,844

a. Predictors: (Constant), Prosocial Behavior

b. Dependent Variable: School Readiness

Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,447, dapat diketahui bahwa perilaku prososial mampu menjelaskan sebesar 44,7% variasi perubahan pada kesiapan sekolah, sedangkan sisanya sebesar 55,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's f^2 menghasilkan nilai sebesar 0,808 yang termasuk dalam kategori besar. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah tergolong kuat dan memiliki pengaruh yang substantif dalam menjelaskan perubahan kesiapan sekolah.

Tabel 3. Uji Linieritas

ANOVA Table		
		Sig.
Between Groups	(Combined)	,000
	Linearity	,000
	Deviation from Linearity	,010

Uji linearitas dilakukan untuk menilai apakah hubungan antara perilaku prososial sebagai variabel bebas (X) dan kesiapan sekolah sebagai variabel terikat (Y) menunjukkan pola linier. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan bersifat linier. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari asumsi linearitas, dengan demikian asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Tabel 3. Regresi Linier Sederhana berdasarkan nilai F

		ANOVA				
Type		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	46.986	1	46.986	84.230	0.001
	Residual	58.014	104	0.558		
	Total	105.000	105			

Note. M₁ Prosocial Behavior

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana pada tabel 4, diperoleh nilai $F = 84,230$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Hasil ini mengindikasikan bahwa perilaku prososial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan sekolah pada anak prasekolah, sehingga model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi kesiapan sekolah anak prasekolah secara signifikan dapat dijelaskan oleh perilaku prososial yang dimiliki anak.

Tabel 4. Ringkasan Model Uji Regresi Linier Sederhana dan Uji Korelasi

Model Summary - School Readiness				
Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.000
M ₁	0.669	0.447	0.442	0.747

Note. M₁ includes Prosocial Behavior

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,669 yang menunjukkan adanya hubungan positif dan cukup kuat antara perilaku prososial dan kesiapan sekolah pada anak prasekolah. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,447 mengindikasikan bahwa 44,7% variasi kesiapan sekolah anak prasekolah dapat dijelaskan oleh perilaku prososial, sedangkan 55,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,442 menunjukkan bahwa model regresi memiliki tingkat kecocokan yang baik dan relatif stabil.

Tabel 5. Koefisien Uji Regresi Linier Sederhana
Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	P
M ₀	(Intercept)	9.434x10 ⁻⁸	0.097		9.713x10 ⁻⁷	1.000
M ₁	(Intercept)	-2.212x10 ⁻⁷	0.073		-3.049x10 ⁻⁸	1.000
	Prosocial Behavior	0.669	0.073	0.669	9.178	< .001

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = -0,000 + 0,669X$. Dalam persamaan ini, nilai konstanta mendekati nol dan memiliki nilai signifikansi $p = 1,000$, yang menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan secara statistik, sehingga interpretasi utama difokuskan pada reminder: Perilaku prososial (X). Sebaliknya koefisien regresi sebesar 0,669 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan perilaku prososial akan meningkatkan nilai prediksi kesiapan sekolah anak prasekolah sebesar 0,669. Dengan hal itu nilai $t = 9,178$ dan $p < 0,001$, artinya hubungan antara perilaku prososial dan kesiapan sekolah terbukti signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Dalam hal ini hasil menunjukkan bahwa perilaku prososial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah, dapat diartikan semakin tinggi perilaku prososial yang dimiliki anak, maka semakin tinggi pula kesiapan sekolahnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial sebagai variabel (X) berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan sekolah variabel (Y). Hasil ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 44,7%, yang menunjukkan bahwa perilaku prososial mampu menjelaskan sebesar 44,7% variasi perubahan pada kesiapan sekolah, sedangkan sisanya sebesar 55,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial berpengaruh terhadap kesiapan sekolah anak. Sebelum menguji suatu hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi untuk memastikan bahwa kelayakan penggunaan analisis regresi. Sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan pemenuhan seluruh uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan sekolah. Dalam hal ini bahwa anak yang memiliki perilaku prososial yang lebih baik cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi tuntutan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini mampu menutup kesenjangan penelitian terdahulu, temuan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [21], semakin menegaskan adanya hubungan antara perilaku prososial dan kesiapan sekolah serta menyajikan bukti empiris terbaru dalam konteks penelitian tahun 2025. Lebih lanjut, penelitian ini mengisi kesenjangan budaya karena dilakukan dalam konteks Indonesia, yang memiliki karakteristik sosial maupun pendidikan berbeda dibandingkan konteks budaya Barat yang mendominasi penelitian sebelumnya [22][23]. Penelitian ini juga menutup kesenjangan konseptual dengan mengkaji perilaku prososial sebagai prediktor utama kesiapan sekolah pada anak prasekolah, bukan hanya sebagai prediktor prestasi akademik atau sebagai bagian dari intervensi pendidikan atau transisi sekolah, seperti pada penelitian sebelumnya [24][25]. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru yang memperkaya literatur tentang kesiapan sekolah anak prasekolah, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang berada dalam konteks pengembangan perilaku prososial anak prasekolah dan kesiapan sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh [31] menunjukkan bahwa perkembangan perilaku prososial anak prasekolah berkaitan dengan proses sosialisasi di lingkungan prasekolah, di mana anak belajar berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Perilaku prososial tersebut menjadi dasar penting bagi anak dalam menghadapi tuntutan lingkungan sekolah, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan

kelas, dan terlibat dalam aktivitas belajar bersama. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku prososial memiliki hubungan positif dengan kesiapan sekolah pada anak prasekolah usia 5–6 tahun. Dengan demikian, keseluruhan temuan empiris ini konsisten bahwa perilaku prososial merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kesiapan sekolah anak usia dini.

Dinamika hubungan antara perilaku prososial dan kesiapan sekolah pada anak prasekolah dapat dipahami sebagai proses perkembangan yang saling berkaitan antara kemampuan perilaku prososial dan kesiapan anak menghadapi tuntutan lingkungan sekolah dasar. Perilaku prososial seperti perilaku membantu orang lain, berbagi, serta bekerja sama terhadap orang lain, berperan penting dalam kualitas interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan guru [32]. Anak dengan perilaku prososial yang baik umumnya mampu menjalin hubungan sosial yang positif, beradaptasi dengan rutinitas sekolah, dan mengikuti peraturan kelas. Situasi seperti ini mendorong perkembangan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi, yang merupakan komponen penting dari kesiapan sekolah. Oleh karena itu, semakin berkembang perilaku prososial anak, semakin besar pula kemampuan anak untuk menghadapi tuntutan akademik dan sosial di lingkungan sekolah [33]. Temuan penelitian ini yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah mengindikasikan bahwa perilaku prososial bukan hanya sebagai hasil dari perkembangan sosial-emosional anak, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi penting yang menunjang kesiapan anak memasuki pendidikan formal.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang mendukung kekuatan temuan penelitian. Salah satu kelebihan penelitian ini adalah jumlah responden yang relatif banyak, yaitu 106 anak. Oleh karena itu, hasil penelitian tingkat realibilitas yang cukup baik. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan statistik yang cukup komprehensif, mulai dari analisis deskriptif, korelasi, hingga regresi sederhana. Skor transformasi standar (Z-score) juga memiliki keunggulan dalam proses analisis data karena memungkinkan data untuk dibandingkan meskipun terdapat perbedaan skala pengukuran antar variabel. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai nilai yang bermanfaat baik sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya maupun sebagai landasan mempertimbangkan permasalahan terkait pendidikan anak usia dini.

Meskipun terdapat beberapa kelebihan, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Pertama, karena ukuran perilaku prososial menggunakan skala dikotomi, maka variasi respon anak menjadi terbatas dan tidak dapat sepenuhnya menggambarkan tingkat perilaku prososial secara rinci. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas, sehingga belum dapat menjelaskan pengaruh faktor lain yang kemungkinan turut berperan dalam kesiapan sekolah anak, seperti dukungan keluarga, kualitas pembelajaran di sekolah, maupun lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan alat ukur dengan variasi skala yang lebih luas serta melibatkan lebih banyak variabel, agar pemahaman mengenai kesiapan sekolah anak dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan sekolah anak prasekolah usia 5–6 tahun. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi, yang menandakan bahwa semakin tinggi perilaku prososial anak yang tercermin melalui perilaku menolong, berbagi, dan bekerja sama maka semakin tinggi pula kesiapan sekolah anak dalam menghadapi tuntutan pendidikan formal. Perilaku prososial memberikan kontribusi cukup besar terhadap variasi kesiapan sekolah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Tingkat perilaku prososial dan kesiapan sekolah anak berada pada kategori cukup, yang menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan dasar untuk memasuki sekolah dasar namun masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku prososial merupakan faktor penting dalam mendukung kesiapan sekolah anak, khususnya dalam aspek sosial-emosional, disiplin diri, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan perilaku prososial sejak usia dini perlu mendapat perhatian dalam praktik pendidikan anak usia dini guna meningkatkan kesiapan sekolah secara optimal.

V. SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan sekolah anak prasekolah, seperti pola asuh orang tua, dukungan keluarga, kualitas interaksi guru-anak, serta lingkungan belajar di sekolah, mengingat masih terdapat variasi kesiapan sekolah yang dijelaskan oleh faktor di luar perilaku prososial. Selain itu, penggunaan instrumen perilaku prososial dengan skala

pengukuran yang lebih beragam (misalnya skala Likert) perlu dipertimbangkan agar dapat menggambarkan tingkat perilaku prososial anak secara lebih rinci dan mendalam. Penelitian selanjutnya juga disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk melihat pengaruh perilaku prososial terhadap kesiapan sekolah secara berkelanjutan serta menguji efektivitas intervensi pengembangan perilaku prososial pada anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada orang tua, pihak sekolah dan guru yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran proses pengumpulan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi secara kooperatif dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Perilaku Prososial Terhadap Kesiapan Sekolah Pada Anak Prasekolah”. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- [1] K. Arifin *et al.*, "Jurnal Pendidikan : PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI," vol. 2, no. 5, pp. 340–349, 2023.
- [2] E. Damayanti, E. M. P. Dewi, and R. Noviyanti Putri, "KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR (Tinjauan Psikologi Perkembangan dan Pendidikan) READINESS OF CHILDREN TO ATTEND ELEMENTARY SCHOOL (Overview of Developmental and Educational Psychology)," vol. 2, no. 1, pp. 58–73, 2022.
- [3] dan A. P. Badan Standar, Kurikulum, "Panduan Pemetaan Kemampuan Fondasi dengan Konstruksi Pembelajaran dan Aspek Perkembangan," *Kementerian. Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknol.*, p. 52, 2023.
- [4] Humas, "Inilah Permendikbud tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Untuk TK, SD, SMP, SMA, dan SMK."
- [5] Unicef Indonesia, "Ketidaksesuaian antara kesiapan anak dan ekspektasi sekolah dasar," 2021.
- [6] Kemendikbud Ristek, "Tekanan akademik yang terlalu dini," 2020.
- [7] M. Fayez, J. F. Ahmad, and E. Oliemat, "Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness," *J. Res. Child. Educ.*, vol. 30, no. 3, pp. 293–305, 2016, doi: 10.1080/02568543.2016.1178195.
- [8] S. Pradini, P. Harkina, and V. Sandayanti, "Profil Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Usia 5 – 6 Tahun di Bandar Lampung," *J. Pendidik. Anak*, vol. 6, no. 1, pp. 52–59, 2020, doi: 10.23960/jpa.v6n1.20867.
- [9] G. R. Affandi, *Sudah Siapkah Anak Kita Untuk Sekolah: Panduan untuk Orang Tua & Sekolah*. 2018. doi: 10.21070/2018/978-602-5914-39-3.
- [10] A. M. Febrianti and L. I. Mariyati, "Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Kecamatan Jabon," *Res. J. Anal. Invent.*, vol. 2, no. 3, pp. 1–9, 2023, doi: 10.47134/researchjet.v2i3.2.
- [11] Kagan dan D.E.Ribly, *Improving the readiness of children for school: Recommendations for state policy (Policy Matters Project)*. Centre for the Study of Social Policy. Washington, DC, 2003.
- [12] S. L. Kagan, "Readiness 2000: Rethinking Rhetoric and Responsibility," 1990.
- [13] T. L. Eisenberg, Nancy; Fabes, Richard A.; Spinrad, "Prosocial development," in *Handbook of Child Psychology*, New York, NY: Wiley, 2006.
- [14] N. Gungordu, M. H. Reif, D. I. Walker, and S. A. Wind, "Empathy and creativity as foundations and predictors of how prosocial behavior develops in preschool age children," *Int. J. Child Care Educ. Policy*, 2025, doi: 10.1186/s40723-025-00147-0.
- [15] S. A. Denham, "Social – Emotional Competence as Support for School Readiness : What Is It and How Do We Assess It?," vol. 17, no. 1, pp. 57–89, 2006.
- [16] R. A. Eisenberg, Nancy; Fabes, *Handbook of Child Psychology (5th ed., Vol. 3)*. New York: Wiley, 1998.
- [17] N. Eisenberg and P. H. Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- [18] E. S. Ladd, Gary W.; Birch, Shannon H.; Buhs, "Children's social and scholastic lives in kindergarten: Related spheres of influence?," *Child Dev.*, vol. 70, no. 6, pp. 1373–1400, 1999, doi: <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00101>.
- [19] K. Wentzel, "Prosocial Behaviour and Schooling," *Encycl. Early Child. Dev.*, pp. 1–8, 2025.
- [20] S. Bierman, Karen L.; Domitrovich, Celene E.; Nix, Robert L.; Gest, Scott D.; Welsh, Janet A.; Greenberg, Mark T.; Gill, "Promoting academic and social-emotional school readiness: The Head Start REDI program," *Child Dev.*, vol. 79, no. 6, pp. 1802–1817, 2008, doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01227.x>.
- [21] A. A. Maharani, "Kesiapan Bersekolah Siswa Taman Kanak-Kanak Ditinjau dari Perilaku Prososial, Usia, dan Jenis Kelamin," 2009.
- [22] Faria Ann-Marie, "Peer Interactions and School Readiness Heat Start Children: Physical Aggression, Relational Aggression, and Prosocial Behavior," 2009.

- [23] E. S. H. Michael J. Furlong, Rich Gilman, *Handbook of Positive Psychology in Schools*. New York, 2014.
- [24] D. Romano, Elisa, Babchishin, Lyzon, Pagani, Linda S., Kohen, "School readiness and later achievement: Replication and extension using a nationwide Canadian survey," 2010.
- [25] T. M. Szydlo and E. M. Farnsworth, "Perspectives on Early Childhood Psychology and Education Impact of Kindergarten Transition Practices in Promoting Positive Behavioral School Readiness Skills Impact of Kindergarten Transition Practices in Promoting Positive Behavioral School Readiness Skills Impact of Kindergarten Transition Practices in," vol. 7, no. 1, 2023.
- [26] J. A.-J. McCartan Claire J., Roberts Jenifer, "Campbell Systematic Reviews - 2023 - McCartan - Centre-based early education interventions for improving school readiness .pdf," 2023.
- [27] Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [28] J. Cohen, "A power primer.," *Psychol. Bull.*, vol. 112, no. 1, pp. 155–159, Jul. 1992, doi: 10.1037//0033-2909.112.1.155.
- [29] N. O. Rahayu, "Hubungan Anatara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Xaverius 1 Kota JAMBI," 2023.
- [30] M. Fayez, J. F. Ahmad, and E. Oliemat, "Keyakinan Guru Taman Kanak-kanak dan Guru Kelas 1 di Yordania tentang Dimensi Kesiapan Sekolah Berbasis Anak Keyakinan Guru Taman Kanak-kanak dan Guru Kelas 1 di Yordania," vol. 8543, 2016.
- [31] T. J. Shavega, "Prosocial Behaviour Development among Preschool Children : Effect of Peer Socialisation," *East African J. Educ. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 284–292, 2024, doi: 10.37284/eajes.7.1.1772.
- [32] R. P. Denham, Susanne A.; Weissberg, *A Blueprint for the Promotion of Prosocial Behavior in Early Childhood*. Springer Publishing Company, 2004. doi: https://doi.org/10.1007/978-1-4615-1761-1_2.
- [33] J. M. P. Mutiara E. Toreh, "Gambaran Perilaku Prososial Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Maria Fatima Jembrana Bali," *Bali Heal. Publ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 13–22, 2021.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.